

PBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membina umat Islam agar manusia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhai-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai agama terakhir, Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad di Mekkah kemudian di Madinah, dan kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya proses dakwah yang dilakukan oleh para tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan di sebarluaskan kepada masyarakat (Amin, 2009: 16).

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksremajaan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna

sekaligus; yakni pertama prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam dan kedua upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*) (Pimay, 2006 : 13).

Perkembangan agama Islam di Indonesia sekarang ini sudah besar, sesuai data sensus penduduk 2010 dari Badan Pusat Statistik pada tanggal 15 Mei 2010, bahwa agama Islam menduduki nilai tertinggi yaitu 87,18% dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Data ini membuktikan bahwa agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia terbukti dengan berbagai bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan bangunan-bangunan ibadah dari berbagai pelosok negeri. Besarnya agama Islam di Indonesia sayangnya tidak diikuti oleh pribadi yang benar-benar mencerminkan bahwa dirinya beragama Islam.

Beberapa kasus sekarang ini banyak pribadi-pribadi yang sudah melupakan hal-hal yang benar-benar dilarang oleh agama Islam yang tercantum dalam Al Quran. Sebagaimana contoh remaja-remaja yang tidak mau serius belajar di sekolah lebih memilih melakukan kenakalan remaja seperti pemerasan, penodongan, perkelahian, dan bahkan pencurian. Perkembangan teknologi pada era globalisasi sekarang ini sangat membantu seseorang untuk berkembang lebih maju

dan canggih dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi tidak kalah pentingnya teknologi menjadi permasalahan dan musuh utama bagi negara dan agama apabila benar-benar tidak menyaring dan memilah-milah mana yang bagus dan mana yang buruk. Dari teknologi inilah moral suatu bangsa dan agama bisa rusak apabila tidak mampu menyaringnya, suatu contoh mudahnya mengakses situs-situs porno dan porno aksi yang dampaknya nanti buruk apalagi untuk remaja-remaja.

Narkotika sebuah ancaman dan menjadi dampak yang sangat buruk untuk remaja, narkoba bisa menimbulkan penyakit *neurologis*. Semua perilaku penyalahguna narkoba mendorong otak untuk memproduksi efek *euporis*. Bagaimanapun beberapa jenis psikotropika juga memberikan dampak yang sangat negatif yang dapat melumpuhkan semua aspek kehidupan pencandunya. Penggunaan narkoba juga dapat mengakibatkan perubahan fungsi otak sehingga menimbulkan permasalahan ingatan, permasalahan konsentrasi, serta ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan (Sholikin , 2008:30).

Penulis memilih isu tentang NAPZA (Narkotika Alkฮอล์ Psikotropika Zat Adiktif) ini dikarenakan perkembangan penyalahguna dan peredaran gelap narkotika telah mencapai tingkat yang sangat memperhatikan. Hingga

semester pertama 2014 jumlah pengguna narkoba tercatat hampir 4 juta jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN berkerjasama Puslitkes UI menunjukkan angka prevalensi penyalahguna narkoba dari tahun ketahun mengalami peningkatan dimana pada 2015 diperkirakan jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa. (<http://news.okezone.com/read/2014/09/12/337/1038341/hasil-riiset-pecandu-narkotika-bisa-sampai-5-8-juta>, diambil pada hari Rabu tanggal 6April 2015).

Dengan permasalahan yang sudah diterangkan diatas, bahwa bangsa dan agama akan senantiasa memberikan pendampingan secara maksimal kepada remaja agar meneruskan perjuangan bangsa dan agama. Akan tetapi keinginan tersebut tidak mudah dikarenakan dalam realita remaja sekarang banyak melakukan kenakalan remaja sehingga memicu terjadinya sebuah Patologi Sosial. Apalagi remaja dihadapkan dengan masalah utama bangsa dan agama yaitu NAPZA . NAPZA inilah yang bisa menghalangi para generasi penerus bangsa dan agama untuk meneruskan perjuangan yang ingin dicapai oleh bangsa dan agama. Bentuk NAPZA yang benar-benar meracuni remaja-remaja yaitu mulai dari yang berat sampai yang ringan meliputi narkoba, alkohol, pil, lem, dan rokok. Apabila NAPZA sudah di konsumsi oleh remaja-remaja dan disalahgunakan pasti akan

terjadi ketergantungan, rusaknya saraf, dan menimbulkan kematian.

Dalam permasalahan narkoba dengan dakwah sangat diperhatikan sebagai upaya untuk mengamankan remaja sebagai generasi penerus dakwah Islam. Kenapa harus demikian, kerugian yang lebih besar adalah ancaman akan hancurnya generasi Islam yang berkualitas. Bagaimanapun juga narkoba telah merampas masa depan dan masa prestasi para pemuda Islam. Para pemuda yang semestinya berada digaris terdepan perjuangan dakwah Islam terpuruk dalam genggaman narkoba. Adapun kelemahan tubuh mereka mungkin sulit untuk tergantikan kembali fungsi otak mereka yang telah teracuni narkoba, relative akan kalah bersaing dengan mereka yang berotak segar (Sholikin, 2007 :68).

Dalam menyikapi remaja dengan penyalahgunaan NAPZA agama Islam telah mengatur dan memelihara manusia dengan menjamin hak-hak mereka sejak awal mereka dijadikan, sampai kepada akhir mereka dalam menjalani hidup. Pengendalian remaja memerlukan segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan, dan keyakinan yang dihadapinya sejak kecil. Agama ditanamkan sejak kecil kepada remaja-remaja sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendalian dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan

yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu (Daradjat, 1983: 57).

Pengendalian remaja yang punya permasalahan sosial perlu sebuah tempat atau balai sebagai upaya penyembuhan. Oleh sebab itu Balai Rehabilitasi Sosial Eks. Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang terletak di jl. Amposari II No.4 Kelurahan Sendangguwo, kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Balai Rehabilitasi Sosial Eks. Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang merupakan tempat persinggahan bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial disingkat PMKS dan khususnya pecandu narkoba atau Eks. penyalahguna NAPZA. Rehabilitasi Sosial ini memiliki arti penting sebagai tempat persinggahan pertama, sebelum PMKS dan Eks.penyalahguna NAPZA disalurkan ke balai atau unit sosial lainnya, dan dikembalikan ke daerah Penerima Manfaat (disebut penghuni resos). Rehabilitasi Sosial bertugas menyiapkan para Penerima Manfaat agar mereka siap menempati unit sosial baru sesuai dengan kebutuhan dan

kondisi ataupun dikembalikan ke rumah bagi mereka yang masih mempunyai keluarga. Bimbingan sesungguhnya menjadi hal yang dapat mendorong berkembangnya sebuah potensi diri remaja (Eman, 1999:218). Balai Rehabilitasi Sosial Eks. Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang menerapkan sistem bimbingan agama dengan menyesuaikan agama dari Penerima Manfaat termasuk juga dengan Agama Islam. Bimbingan agama Islam telah diberlakukan dalam mengembangkan potensi diri remaja supaya remaja-remaja bisa memaksimalkan potensinya dan bisa menyalurkannya dengan hal-hal yang baik sesuai dengan agama Islam. Dilihat dari pertama masuk di balai para remaja mengalami sebuah transisi dari kebiasaan yang buruk menuju sebuah kebaikan, itu didasari atas kemauan remaja sendiri maupun keluarga remaja. Remaja yang datang sebenarnya tersimpan sebuah potensi dimasing-masing remaja yang nanti siap diwujudkan atau dikembangkan melalui pelayanan-pelayanan di balai rehabilitasi.

Kondisi remaja yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks. Penyalahguna NAPZA “ Mandiri” Semarang, adalah remaja yang kurang perhatian dan pendidikan serta rendah tingkat keimanannya. Sesuai data observasi peneliti pada bulan Desember Penerima Manfaat (PM) yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks. Penyalahguna NAPZA “Mandiri”

Semarang berjumlah 71 remaja. Dari beberapa data yang ada kebanyakan remaja merokok lebih banyak mengisi dibalai rehabilitasi dengan indikator banyaknya kenakalan remaja seperti pemerasan dan penodongan sampe berujung gagalnya pendidikan untuk remaja disekolah. Kalau melihat hal demikian Negara Indonesia tidak ingin kehilangan remaja yang memang benar-benar sebagai generasi penerus bangsa dan agama yang memiliki potensi diri yang siap di kembangkan untuk bangsa dan agama.

Kalau dibandingkan dengan balai rehabilitasi sosial yang lain seperti Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo tentunya beda, salah satu yang membedakan yaitu untuk obyek yang akan menerima rehabilitasi. Dibalai rehabilitasi Sosial Margo Widodo menangani tentang Eks Psikotik sedangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Eks. Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang, merehabilitasi eks penyalahguna NAPZA khusus remaja-remaja dan tidak cuma menerima rehabilitasi akan tetapi balai ini bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja yang nantinya remaja-remaja yang dibalai akan diikutkan ke pelatihan-pelatihan kerja untuk bekal remaja-remaja eks untuk kembali ke masyarakat sosial nantinya. Dalam pemberian bimbingan agama islam dan pelatihan-pelatihan keterampilan menjadi target untuk remaja-remaja eks bisa mensyukuri nikmat Allah dan tidak akan

masuk kelembah hitam narkoba lagi dan bisa memiliki keterampilan agar menjadi kesibukan kehidupan yang lebih jelas dan tidak akan kembali ke pekerjaan atau kumpulan yang suram.

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melaksremajaan penelitian terkait dengan *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Diri Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan potensi diri remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan potensi diri remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :
 - a. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan potensi diri remaja .

- b. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan bimbingan agama Islam tersebut.
2. Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

- a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

- b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan bimbingan agama Islam bagi :

1. Para penyuluh agama dan Peksos (Pekerja Sosial) dapat belajar dan memahami kondisi remaja dalam mengembangkan potensi diri.
2. Para penyuluh agama dan Peksos dapat membantu mengembangkan potensi diri remaja, sehingga remaja bisa berperilaku baik juga bisa meraih cita-citanya.
3. Para calon penyuluh agama dan Peksos dalam hal ini mahasiswa, bisa lebih giat belajar dalam

mengembangkan keilmuannya di bidang bimbingan dan penyuluhan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Telaah pustaka bertujuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, yang sejenis yang pernah dilakukan. Sebagai telaah pustaka dalam penelitian Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Diri Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevannya dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Utomo pada tahun 2008 yang berjudul *“Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Jalanan” (Studi Kasus Yayasan Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang)*. Temuan penelitian ini membahas tentang proses bimbingan yang dilaksremajaan terhadap remaja jalanan, khususnya di Yayasan Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang remaja jalanan di Yayasan Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang umumnya sama dengan perilaku menyimpang remaja jalanan pada

umumnya, yakni terpusat pada penyimpangan perilaku seksual, alkoholik, dan keagamaan. Sedangkan bimbingan agama Islam yang dilaksremajaan di Yayasan Rumah Singgah Tunas Harapan dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana umumnya, namun diberikan tambahan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran keagamaan. Materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam tersebut meliputi materi baca tulis al-Qur'an, sejarah perkembangan Islam, hukum Islam dan akhlak Islami.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Komari pada tahun 2011 yang berjudul *“Peran Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Bagi Penyandang Tunanetra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang”*. Temuan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dakwah yaitu suatu disiplin ilmu yang berusaha menyeru dan mengajak manusia untuk menuju jalan kebaikan agar manusia dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat, serta mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqīdah dan syariat Islam yang telah ditetapkan Allah SWT. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa proses Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi beragama di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang, telah aktif dilaksremajaan

setiap hari Selasa dan Kamis yang dilakukan secara berkelompok. Bimbingan agama Islam adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan untuk membantu penyandang tunanetra untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia berke-Tuhanan. Dan dengan bimbingan agama Islam, akan menciptakan perasaan bangga bagi penyandang tunanetra kepada agama Islam. Dengan demikian kehidupan penyandang tunanetra akan selaras dengan aturan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kiswantor pada tahun 2010, dengan judul *"Bimbingan Konseling Islam terhadap Remaja Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga"*(Studi Kasus di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang). Hasil penelitian bertujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental remaja dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor terhadap kesehatan mental remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental remaja di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor diantaranya yaitu: depresi,

stres, frustrasi, ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis. Dampak tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, moral dan agama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah Miftachul Jannah (2004) yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Remaja* (Studi kasus di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadhanah YKMNU Jambearum Patebon Kendal). Hasil dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku keagamaan remaja yatim piatu, dengan memperhatikan materi dan metode pendekatan berdasarkan mentalitas, kemampuan berfikir remaja dan umur dan menciptakan pembaruan metode yang dirasakan oleh remaja membosankan dan menjenuhkan.
5. Penelitian oleh Nurul Azizah (2007) dengan judul *Proses Bimbingan Konseling Islam bagi Penyembuhan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang (Analisi Konsep Motivasi Abraham Maslow)*. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa proses bimbingan konseling baik dilakukan dengan kelompok maupun individu disertai dengan pemberian materi tentang sikap akan harga diri, rasa aman, rasa kasih sayang, dan memiliki, juga kebutuhan fisiologis yang

lainya yang ada pada diri klien sehingga klien yang tadinya merasa rendah diri dari remaja lainnya, maka klien tersebut akan memiliki kepercayaan diri dan tidak merasa rendah diri dari klien lainnya.

Bedasarkan tinjauan pustaka dari kelima penelitian ada hal yang sama, namun ada juga perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Rata-rata perbedaan dari ke lima penelitian yaitu untuk objek yang akan diteliti dan tempat obyek yang jelas-jelas berbeda. Perbedaannya peneliti lebih fokus pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengatasi pengembangan potensi diri bagi penghuni atau Penerima Manfaat serta faktor-faktor penghambat dan pendukung terlaksananya bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilaksremajaan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian lapangan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari

para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (Gunawan, 2013: 83).

Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi) dan bukan berasal dari literatur kepustakaan. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif : berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi umum (Mulyana, 2008: 156).

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal penelitian lapangan. Studi lapangan dimaksud untuk menemukan data mengenai Bimbingan Agama Islam . Sedang studi kepustakaan dimaksudkan untuk meneliti model dan proses bimbingan.

Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan

alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah (1) remaja eks penyalahguna NAPZA yang masih banyak memerlukan bimbingan dan pengawasan, (2) pembimbing agama dan (3) pegawai yang mendampingi Penerima Manfaat dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2011: 91). Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini berdasarkan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan dari balai rehabilitasi, foto-foto bimbingan dan kegiatan rehabilitasi, buku-buku tentang bimbingan agama Islam dan pengembangan potensi diri, profil atau literatur peraturan dan balai rehabilitasi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dalam hal ini dipandang perlu mengetahui data

dari Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna
“Mandiri” Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009:224). Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2012: 131-132). Di dalam observasi ini peneliti mengobservasi bagaimana proses bimbingan agama Islam dan pendukung juga penghambatnya, tentunya melihat dari Penerima Manfaat dan pemberi manfaatnya.

Alat pengumpul datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu (Soewadi, 2012: 157). Dengan metode observasi penulis melakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewancara (*interviewer*) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancara (*interviewee*) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.

Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tertentu masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Individu sebagai

sasaran wawancara sering disebut informan, yaitu orang yang memiliki keahlian atau pemahaman terbaik mengenai suatu hal yang diketahui, sebaliknya wawancara juga dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang dirinya sendiri, seperti pendirian, pandangan, persepsi, sikap, atau perilaku. Individu sebagai sasaran wawancara ini sering disebut responden (Silalahi, 2009: 312).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan potensi diri remaja, wawancara dilakukan dengan pembimbing agama, pegawai, dan Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan yang lainnya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan dengan sederhana, peneliti cukup memegang *check-list* untuk mencari informasi atau data yang sudah ditetapkan (Soewadji, 2012: 160). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dokumen

tentang profil Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang, keadaan remaja, informasi materi, struktur organisasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain (Emzir, 2012: 85).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

F. Sistematis Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan rumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka peneliti secara

sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematis penulisan.

Bab II : Pengembangan Potensi Diri Remaja melalui Bimbingan Agama Islam

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang masing-masing adalah:

Sub bab Potensi Diri yang meliputi: pengertian, jenis-jenis potensi diri, cara mengembangkan potensi diri.

Sub bab Arti Penting Pengembangan Diri Remaja yang meliputi: teori dan pengertian pengembangan diri, pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Sub bab Urgensi Bimbingan Agama Islam dengan Pengembangan Diri Remaja yang meliputi: bimbingan agama Islam, peran bimbingan agama Islam dalam mengembangkan potensi diri remaja.

Bab III: Bimbingan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang

Bab ini berisi tentang gambaran umum di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang. Bab ini berisi empat sub bab.

Sub bab pertama berisi tentang latar belakang, tujuan, visi dan misi, sarana dan prasarana, dan jadwal kegiatan.

Sub bab kedua berisi tentang pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi PMKS.

Sub bab ketiga berisi tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

Sub bab keempat tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang.

Bab IV : Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dan Faktor Penghambat Dan Pendukungnya Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Bab ini berisi tentang analisis terhadap proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks.Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang. Meliputi pelaksanaan bimbingan agama Islam dan factor-faktor penghambat

dan pendukung terlaksananya bimbingan agama Islam.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup